

## FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI RENDAHNYA PENGGUNAAN KB IUD

**Adelia Wirmasari\*, Rasmi Manullang, Lisdayanti Simanjuntak**

*Jurusan Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia*

\* Corresponding Author: [adeliawirmas@gmail.com](mailto:adeliawirmas@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: 18-06-2024

Revised: 22-06-2024

Accepted: 27-06-2024

Available online

**Kata Kunci:**

IUD, kontrasepsi, pendidikan, tingkat pengetahuan

**Keywords:**

*Contraception, education, iud, level of knowledge*

### ABSTRAK

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim, atau Intra Uterine Device (IUD), merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif untuk wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor KB yang datang memeriksakan kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sampel berjumlah sebanyak 80 orang. Terdapat hubungan antara pendidikan ( $P=0,045$ ) dan tingkat pengetahuan ( $P=0,025$ )

dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD) secara signifikan.

### ABSTRACT

*Intrauterine Device (IUD) is an effective contraceptive option for women. This research aims to determine the factors that influence the low use of IUD contraception. This research is a quantitative study with a cross-sectional approach to assess the factors that influence the everyday use of IUD contraception. The population in this study were all mothers who were family planning acceptors who came for a health check. The sampling technique used total sampling; the sample consisted of 80 people. There is a significant relationship between education ( $P=0.045$ ) and level of knowledge ( $P=0.025$ ) with the choice of long-term contraceptive method (IUD).*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



### PENDAHULUAN

Peningkatan populasi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Untuk mengatasi hal ini, baik pemerintah pusat maupun daerah telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah melalui program Keluarga Berencana yang menekankan pentingnya memiliki dua anak saja. Kebijakan pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk biasanya bersifat umum dan diterapkan melalui kampanye besar-besaran serta penyuluhan di tingkat desa. Namun, tiap daerah memiliki tantangan uniknya sendiri yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan penduduk mereka (BKKBN, 2019a).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa banyak wanita mengalami penderitaan dan kematian akibat komplikasi kesehatan yang serius selama masa kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2015, diperkirakan sekitar 303.000 wanita meninggal dunia akibat komplikasi terkait infeksi. Sebagian besar kematian ini, yaitu 99%, terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, dan hampir dua pertiga dari angka tersebut tercatat di benua Afrika (WHO, 2018).

Pada tahun 2016, Profil Kesehatan Indonesia mencatat bahwa jumlah penduduk negara ini telah mencapai sekitar 258,7 juta jiwa, menempatkannya di urutan keempat sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia, setelah Amerika Serikat, India, dan China. Estimasi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 meningkat menjadi sekitar 268,1 juta jiwa. Dari jumlah ini, sekitar 117,7 juta jiwa berada di area perkotaan, sedangkan sekitar 150,4 juta jiwa tinggal di daerah pedesaan (OECD, 2019).

Dalam survei Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2017, ditemukan bahwa 65,4% pasangan usia subur menggunakan metode KB, dengan 4,7% di antaranya menggunakan IUD. Angka ini menunjukkan penurunan kecil dibandingkan dengan periode 2009-2016, di mana tingkat prevalensi KB secara umum stabil di sekitar 67,5%. Di Sumatera Utara, tercatat bahwa 2.326.172 pasangan, atau 64,64% dari total pasangan usia subur, telah berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana. Dari jumlah tersebut, 153.627 pasangan (10,22%) memilih menggunakan metode kontrasepsi IUD (BKKBN, 2019b).

Intra Uterine Device (IUD) diakui sebagai salah satu metode kontrasepsi yang efektif untuk wanita. Kelebihannya termasuk efektivitas tinggi dan kemudahan penggunaan karena tidak memerlukan pengingatan harian seperti pil KB atau suntikan bulanan. IUD juga aman bagi ibu menyusui dan tidak mempengaruhi kualitas atau jumlah ASI. Meskipun demikian, tidak semua wanita cocok menggunakan IUD, sehingga penting bagi calon pengguna untuk memahami secara menyeluruh tentang prosedur pemasangan, manfaat, kriteria kecocokan, kontraindikasi, dan jadwal kontrol IUD (Whaley & Burke, 2015).

IUD merupakan metode kontrasepsi yang reversible, efektif, dan memiliki tingkat kepuasan serta kelanjutan penggunaan yang tinggi oleh pasien. IUD dapat digunakan secara aman oleh sebagian besar wanita dan seharusnya dipertimbangkan sebagai metode kontrasepsi pilihan utama untuk semua wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional, dilakukan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD. Penelitian dilakukan di Puskesmasbun tunggal ilir manyuasi sumatera selatan pada bulan Februari sampai dengan April 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor KB yang datang memeriksakan kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu sebanyak 80 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=80)

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
Reproduksi tidak sehat: < 20 thn dan > 35 thn	36	45,0
Reproduksi sehat: 20-35 thn	44	55,0
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	43	53,8
Menengah	24	30,0
Tinggi	13	16,3
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	55	68,8
Bekerja	25	31,3
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	43	53,8
Cukup	15	18,8
Kurang	22	27,5
<b>Pemilihan Kontrasepsi MKJP</b>		
MKJP	31	38,3
Non MKJP	49	61,3

**Tabel 1** menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 55%, berpendidikan dasar sebanyak 53,8%, tidak bekerja sebanyak 68,8%, memiliki pengetahuan baik 53,8% dan pemilihan kontrasepsi non MKJP sebanyak 61,3%. **Tabel 2** menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ( $P=0,045$ ) dan tingkat pengetahuan ( $P=0,025$ ) dengan pemilihan metode kontrsepsi jangka panjang IUD secara signifikan. Sedangkan, pada pekerjaan tidak terdapat hubungan secara signifikan ( $P=1,000$ ) dengan dengan pemilihan metode kontrsepsi jangka panjang IUD.

**Tabel 2.** Hubungan pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD

Variabel	Pemilihan Metode Kontrasepsi				P Value*
	MKJP		Non MKJP		
	n	%	n	%	
<b>Pendidikan</b>					
Dasar	22	16,7	21	26,3	0,045
Menengah	6	9,3	18	14,7	
Tinggi	3	5,0	10	8,0	

<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	10	40	15	60	1,000
Tidak Bekerja	21	38,2	34	61,8	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>					
Baik	11	25,6	32	74,4	0,025
Cukup	7	46,7	8	53,3	
Kurang	13	59,1	9	61,3	

\* Uj Chi-Square

Pendidikan formal dapat diartikan sebagai proses transfer materi pendidikan ke individu yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan mencapai tujuan tertentu. Pendidikan adalah upaya berkelanjutan yang tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga sepanjang hidup, dan memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima dan memproses informasi (Nagel, 2020).

Mengenai pengaruh pendidikan terhadap perilaku kontraseptif, terdapat beberapa perspektif dari studi yang berbeda. Sebuah studi yang dilakukan di Nepal menemukan bahwa tingkat pendidikan baik suami maupun istri mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami memiliki pengaruh yang lebih besar pada penggunaan vasektomi dan kondom. Di sisi lain, penggunaan beberapa metode kontrasepsi berbeda berdasarkan tingkat pendidikan, meskipun perbedaan ini telah menurun selama satu dekade terakhir (Gubhaju, 2009).

Selain itu, penelitian yang berfokus pada efek pendidikan kontrasepsi pada perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa program pendidikan kontrasepsi formal dapat meningkatkan peluang penggunaan metode kontrasepsi pada hubungan seksual pertama. Pendidikan kontrasepsi yang diterima pada tahun yang sama ketika remaja menjadi aktif secara seksual meningkatkan peluang penggunaan metode kontrasepsi hingga 70-80%, terutama penggunaan kondom dan pil kontrasepsi. Hasil ini menyarankan bahwa dengan upaya pendidikan yang lebih besar, penggunaan kondom pada hubungan seksual pertama dapat meningkat, sementara proporsi remaja yang tidak menggunakan metode apapun bisa berkurang (Mauldon & Luker, 1996).

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya mempengaruhi pemahaman dan sikap terhadap kontrasepsi tetapi juga pada pilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Studi-studi ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam mempromosikan perilaku kontraseptif yang bertanggung jawab dan informasi kesehatan reproduksi yang akurat.

Perilaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka tentang suatu hal. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan yang dimiliki seseorang berperan penting dalam pengambilan keputusan mereka, termasuk dalam hal menggunakan alat kontrasepsi. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang kesehatan, semakin besar kemungkinan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan mereka, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan kontrasepsi (Tabroni & Purnamasari, 2022).

Sebuah tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa berbagai jenis intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Dari 31 intervensi yang dinilai, 28 di antaranya menunjukkan efek positif pada pengetahuan. Intervensi ini juga berdampak pada sikap terhadap kontrasepsi dan pemilihan metode yang lebih efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam berbagai bentuknya, dapat meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya dapat memfasilitasi perubahan perilaku dan pencapaian tujuan kesehatan reproduksi (Pazol et al., 2018).

Selain itu, penelitian lain oleh Jaccard, Helbig, Wan, Gutman, dan Kritz-Silverstein (1996) yang juga diterbitkan di PubMed, mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam konteks penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengetahuan yang tinggi tentang cara penggunaan kontrasepsi yang benar, pengetahuan tersebut tidak selalu menghasilkan perilaku yang akurat. Faktor motivasional seperti sikap terhadap metode kontraseptif, persepsi kerentanan terhadap kehamilan, dan norma-norma yang ada juga relevan dalam mempengaruhi penggunaan kontrasepsi yang akurat.

Pengetahuan yang akurat dapat memfasilitasi pemilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif dan penggunaannya yang lebih tepat, tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh faktor motivasional dan normatif yang lebih luas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD) secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BKKBN. (2019a). *Pedoman Pelayanan KB dalam Jaminan Kesehatan Masyarakat*. BKKBN.

- BKKBN. (2019b). *PUS Bukan Peserta KB dan Unmet Need Menurut Tahapan KS Per Wilayah. Pemutakhiran Data Keluarga BKKBN.* <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/MDKReports/KB/tabel76.aspx>
- Gubhaju, B. (2009). The Influence of Wives' and Husbands' Education Levels on Contraceptive Method Choice in Nepal, 1996-2006. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 35(4), 176-185. <https://doi.org/10.1363/ipsrh.35.176.09>
- Jaccard, J., Helbig, D. W., Wan, C. K., Gutman, M. A., & Kritz-Silverstein, D. C. (1996). The Prediction of Accurate Contraceptive Use From Attitudes and Knowledge. *Health Education Quarterly*, 23(1), 17-33. <https://doi.org/10.1177/109019819602300102>
- Mauldon, J., & Luker, K. (1996). The Effects of Contraceptive Education on Method Use at First Intercourse. *Family Planning Perspectives*, 28(1), 19-24.
- Nagel, J. (2020). Peningkatan SDM Indonesia yang Berdaya Saing melalui Pendidikan di Era Transformasi Digital dan Teknologi yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(1), 31-38.
- OECD. (2019). *Basic Statistics of Indonesia*. OECD ILibrary. <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/7d5fbd3d-en/index.html?itemId=/content/component/7d5fbd3d-en>
- Pazol, K., Zapata, L. B., Dehlendorf, C., Malcolm, N. M., Rosmarin, R. B., & Frederiksen, B. N. (2018). Impact of Contraceptive Education on Knowledge and Decision Making: An Updated Systematic Review. *American Journal of Preventive Medicine*, 55(5), 703-715. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2018.07.012>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18.
- Whaley, N. S., & Burke, A. E. (2015). Intrauterine Contraception. *Women's Health*, 11(6), 759-767. <https://doi.org/10.2217/whe.15.77>
- WHO. (2018). *Maternal Mortality*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>